



Dampak Digitalisasi Terhadap Efisiensi dan Likuiditas Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia

I Wayan Adnyana*, Ni Kadek Cahya Dwi Utami, Ni Wayan Lady Andini, Ni Putu Yeni Ari Yastini

Politeknik Negeri Bali

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh digitalisasi terhadap peningkatan efisiensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, Se jauh mana digitalisasi berkontribusi dalam meningkatkan likuiditas pasar saham di Bursa Efek Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam penerapan digitalisasi pada sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Hasil dalam penelitian ini adalah penerapan digitalisasi tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti ancaman keamanan siber, kesenjangan literasi digital, gangguan teknis, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah. Persepsi investor terhadap transformasi digital secara umum positif, dengan pengakuan atas manfaat efisiensi dan keterbukaan akses informasi, namun juga disertai harapan akan peningkatan sistem keamanan dan edukasi teknologi yang lebih merata.

Kata kunci: Digitalisasi, Perdagangan, Bursa Efek

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2657>

*Correspondence: I Wayan Adnyana

Email: iwayanadnyana@pnb.ac.id

Received: 15-05-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 07-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Digitalization has made a significant contribution to the efficiency and liquidity of stock trading on the Indonesia Stock Exchange. Supported by increasingly advanced technological infrastructure and responsive regulations, the stock trading system has become faster, more affordable, and more inclusive. The purpose of this study is to examine the impact of digitalization on improving transaction efficiency in stock trading on the Indonesia Stock Exchange, to assess the extent to which digitalization contributes to enhancing market liquidity, and to identify the challenges faced in implementing digitalization in the stock trading system. This study employs a literature review (library research) method. The results indicate that the implementation of digitalization is not without challenges, such as cybersecurity threats, digital literacy gaps, technical disruptions, and infrastructure limitations in certain regions. Overall, investor perceptions of digital transformation are positive, acknowledging the benefits of efficiency and open access to information, though accompanied by expectations for improved system security and more equitable technological education.

Keywords: Digitalization, Trading, Stock Exchange

Pendahuluan

Digitalisasi telah membawa transformasi signifikan dalam dunia keuangan, khususnya pada sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam era Revolusi Industri 4.0, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi aspek fundamental dalam menciptakan ekosistem pasar modal yang modern, transparan, dan inklusif (Muna & Khaddafi, 2022). Perkembangan digital yang pesat mendorong BEI untuk menerapkan sistem perdagangan berbasis elektronik guna meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat likuiditas pasar. Digitalisasi tidak hanya menyentuh sisi

infrastruktur teknologi perdagangan saham, tetapi juga memengaruhi pola interaksi pelaku pasar, strategi transaksi, serta kecepatan penyampaian informasi. Secara keseluruhan, digitalisasi menjadi katalis penting dalam mempercepat arus informasi dan memperlancar proses transaksi di pasar modal Indonesia (Prasetya Wijaya et al., 2020).

Salah satu dampak paling mencolok dari digitalisasi terhadap efisiensi adalah otomasi proses transaksi. Dulu, proses jual beli saham dilakukan secara manual melalui sistem floor trading atau tatap muka di bursa. Menurut (Khan, 2019) dengan adanya sistem perdagangan elektronik seperti Jakarta Automated Trading System (JATS), transaksi saham dapat dilakukan dalam hitungan detik, tanpa batasan geografis. Otomatisasi ini mengurangi waktu penyelesaian transaksi (settlement) serta menurunkan biaya operasional bagi investor dan pialang. Menurut (Mahapatra & Bhaduri, 2019) investor ritel kini dapat mengakses pasar melalui aplikasi digital yang terhubung langsung dengan sistem bursa, memungkinkan keputusan investasi dilakukan secara real-time. Kecepatan, akurasi, dan efisiensi ini merupakan hasil nyata dari transformasi digital yang dilakukan oleh BEI.

Efisiensi yang meningkat juga dapat dilihat dari integrasi teknologi dalam proses pelaporan, pelacakan transaksi, dan sistem kliring. Teknologi blockchain, misalnya, mulai dilirik untuk meningkatkan transparansi dan keamanan data transaksi. Menurut (Saidi et al., 2021) sistem seperti e-IPO dan e-Proxy telah memberikan kemudahan bagi investor untuk ikut serta dalam penawaran umum dan rapat umum pemegang saham secara daring. Semua inovasi ini tidak hanya memangkas waktu dan biaya, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia dan meningkatkan kepercayaan terhadap sistem pasar modal.

Digitalisasi juga berdampak signifikan terhadap likuiditas pasar. Likuiditas merujuk pada kemudahan suatu aset untuk dijual atau dibeli tanpa menyebabkan perubahan harga yang drastis. Dengan sistem perdagangan yang terdigitalisasi, frekuensi transaksi meningkat karena pelaku pasar, baik institusi maupun individu, dapat mengakses pasar dengan mudah (Sharma et al., 2021). Platform online trading dan robo-advisor memungkinkan transaksi dalam jumlah besar maupun kecil dilakukan dengan cepat. Hal ini mendorong volume perdagangan harian meningkat, sehingga memperluas spread pasar dan memperkecil volatilitas harga dalam jangka pendek.

Digitalisasi juga memperbesar basis investor. Dahulu, pasar saham identik dengan investor institusi atau kalangan tertentu saja. Namun kini, masyarakat luas dapat membuka akun saham secara online dalam hitungan menit, hanya dengan KTP dan koneksi internet. Menurut (Fuad & Yuliadi, 2021) Edukasi dan kampanye digital yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI, serta sekuritas turut mendorong generasi muda, terutama milenial dan Gen Z, untuk terjun ke dunia investasi saham. Pertumbuhan jumlah investor ritel ini memperkuat kedalaman pasar dan meningkatkan likuiditas karena semakin banyak pihak yang berpartisipasi dalam perdagangan saham. Namun, dampak digitalisasi tidak selalu positif. Peningkatan efisiensi dan likuiditas juga menghadirkan tantangan baru, seperti risiko keamanan siber dan perilaku spekulatif.

Sistem yang terhubung secara digital sangat rentan terhadap serangan siber, manipulasi data, atau kebocoran informasi sensitif. Maka dari itu, perlindungan data dan

keamanan sistem menjadi aspek yang sangat krusial dalam menjaga kepercayaan investor. Di samping itu, kemudahan akses dan rendahnya hambatan masuk pasar bisa memicu transaksi impulsif tanpa pemahaman risiko yang memadai, terutama di kalangan investor pemula yang terdorong oleh tren media sosial dan informasi yang belum terverifikasi (Hanif, 2020). Kondisi ini berpotensi menciptakan fluktuasi pasar yang tidak sehat serta meningkatkan risiko bubble atau overvaluasi saham tertentu. Dalam konteks makroekonomi, digitalisasi perdagangan saham juga memiliki potensi untuk mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Efisiensi sistem keuangan akan mendukung mobilisasi dana dari sektor surplus ke sektor defisit secara optimal.

Dengan meningkatnya partisipasi publik di pasar modal, perusahaan dapat memperoleh pendanaan melalui mekanisme pasar secara lebih murah dan cepat dibanding pinjaman konvensional. Ini membuka peluang percepatan pertumbuhan sektor riil dan mendorong pengembangan ekonomi digital di Indonesia. Menurut (Sa'diyah & Hilabi, 2022) Peran regulator sangat penting dalam memastikan bahwa digitalisasi berjalan seimbang antara inovasi dan perlindungan. OJK bersama BEI terus memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap aktivitas digital di pasar modal. Penyusunan regulasi mengenai penyelenggaraan layanan berbasis teknologi, penyedia sistem elektronik, hingga penguatan mekanisme KYC (Know Your Customer) secara digital, menjadi bentuk respons adaptif terhadap perkembangan teknologi. Peningkatan literasi keuangan dan investasi digital juga menjadi agenda penting guna memastikan bahwa investor memahami risiko dan manfaat dari digitalisasi pasar (Mohamed Dahir et al., 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji Dampak Digitalisasi terhadap Efisiensi dan Likuiditas Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia. Studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), buku teks, artikel ilmiah, dan publikasi online terkait digitalisasi, efisiensi transaksi, serta likuiditas pasar saham.

Data yang dikumpulkan bersifat sekunder dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta dampak yang ditimbulkan dari digitalisasi terhadap aspek efisiensi dan likuiditas perdagangan saham. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan sumber literatur dari jurnal dan laporan terpercaya, (2) klasifikasi informasi sesuai tema utama penelitian, dan (3) analisis mendalam untuk menarik kesimpulan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis dan empiris dari berbagai perspektif serta dapat mendukung pembentukan landasan konseptual yang kuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

Hasil dan Pembahasan

Digitalisasi telah menjadi salah satu pendorong utama dalam transformasi pasar modal Indonesia, khususnya dalam hal efisiensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, berbagai sistem dan infrastruktur di lingkungan BEI telah mengalami pembaruan yang signifikan untuk mendukung proses transaksi yang lebih cepat, akurat, aman, dan terjangkau (Yang et al., 2023). Efisiensi dalam konteks ini mencakup kecepatan eksekusi, pengurangan biaya transaksi, kemudahan akses investor, serta transparansi dalam proses perdagangan. Pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi transaksi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik karena turut membentuk ekosistem perdagangan yang lebih inklusif dan kompetitif.

Salah satu bentuk nyata dari digitalisasi yang mendukung efisiensi adalah implementasi sistem perdagangan otomatis, seperti Jakarta Automated Trading System (JATS) yang memungkinkan transaksi saham dilakukan secara elektronik tanpa campur tangan manusia secara langsung dalam proses pencatatan atau pencocokan (matching) order jual dan beli (Mroua & Trabelsi, 2020). Sistem ini bekerja sangat cepat dan dapat memproses ribuan order dalam hitungan detik, menjadikan proses transaksi jauh lebih efisien dibanding metode manual seperti floor trading yang membutuhkan waktu dan tenaga manusia lebih banyak. Hal ini juga mengurangi kemungkinan kesalahan akibat human error dan mempercepat penyelesaian transaksi (settlement).

Kemajuan digital turut mendukung implementasi platform perdagangan berbasis daring (online trading system). Sekuritas di Indonesia kini menyediakan aplikasi yang dapat diakses oleh investor melalui ponsel atau komputer untuk melakukan pembelian dan penjualan saham secara real-time. Investor tidak perlu lagi datang ke kantor sekuritas atau menggunakan jasa pialang secara langsung, melainkan cukup mengakses platform online yang terintegrasi dengan sistem BEI. Efisiensi waktu dan biaya sangat terasa dalam konteks ini, karena proses transaksi, pelacakan portofolio, hingga pencairan dana dapat dilakukan hanya dalam beberapa klik (Jefry & Djazuli, 2020).

Digitalisasi juga mendukung proses otomasi pada sisi administrasi dan pelaporan. Misalnya, penggunaan teknologi e-KYC (electronic Know Your Customer) mempermudah proses pembukaan rekening efek secara digital tanpa harus bertatap muka. Investor cukup mengunggah dokumen identitas melalui aplikasi dan melakukan verifikasi secara daring (Hoshikawa & Yoshimi, 2021). Proses yang sebelumnya memakan waktu beberapa hari kini dapat diselesaikan dalam hitungan jam, bahkan menit. Efisiensi ini tidak hanya menguntungkan investor tetapi juga perusahaan sekuritas karena mampu menekan biaya operasional dan mempercepat akuisisi nasabah baru.

Teknologi seperti blockchain mulai dilirik untuk menciptakan sistem pencatatan yang lebih transparan dan tidak dapat dimanipulasi, yang ke depannya akan meningkatkan efisiensi serta keamanan dalam proses penyimpanan dan pelacakan data transaksi. Walaupun implementasi blockchain di Indonesia masih dalam tahap awal, potensi teknologi ini sangat besar dalam mempercepat settlement dan mengurangi kebutuhan akan pihak ketiga dalam proses kliring dan custodian (Panait et al., 2022). Efisiensi juga tercermin

dari kecepatan penyebaran informasi dan transparansi harga saham. Dengan digitalisasi, informasi pasar seperti harga saham, grafik, laporan keuangan, dan berita emiten tersedia secara real-time di berbagai platform, baik dari BEI maupun sekuritas.

Investor dapat membuat keputusan investasi secara cepat dan tepat berdasarkan data yang tersedia saat itu juga. Hal ini mendorong peningkatan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan menciptakan pasar yang lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi atau berita perusahaan. Perlu diakui bahwa digitalisasi juga menghadirkan tantangan tersendiri yang harus dikelola agar tidak mengurangi efisiensi secara keseluruhan. Salah satu tantangan utama adalah risiko keamanan siber (Nyakurukwa, 2021). Sistem digital yang terhubung secara luas rentan terhadap serangan siber, peretasan, atau penyalahgunaan data pribadi. Gangguan teknis seperti server down atau kegagalan sistem juga dapat memengaruhi efisiensi transaksi secara signifikan, terutama pada saat volatilitas pasar tinggi. Peningkatan efisiensi harus disertai dengan penguatan sistem keamanan dan manajemen risiko digital yang baik (Nazir et al., 2021).

Tidak semua investor memiliki kemampuan digital yang setara. Beberapa kalangan, terutama generasi tua atau masyarakat di wilayah dengan infrastruktur digital yang belum memadai, masih mengalami kesulitan dalam mengakses sistem perdagangan daring. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan digital yang pada akhirnya mempengaruhi inklusi pasar. Menurut (Hossain, 2021) edukasi dan literasi digital bagi seluruh lapisan masyarakat menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa digitalisasi benar-benar meningkatkan efisiensi secara merata dan berkeadilan. Pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi transaksi perdagangan saham di BEI sangat signifikan. Mulai dari kecepatan transaksi, kemudahan akses, penurunan biaya, peningkatan transparansi, hingga ketersediaan data real-time semuanya mendorong terciptanya pasar yang lebih efisien, kompetitif, dan inklusif. Digitalisasi membuka peluang besar bagi investor ritel untuk masuk ke pasar modal dan turut serta dalam kegiatan ekonomi nasional (Adamska et al., 2022).

Dengan sinergi antara inovasi teknologi, regulasi yang adaptif, serta upaya edukasi yang konsisten, efisiensi pasar saham di Indonesia akan terus mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Maka dari itu, transformasi digital bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan strategis dalam memperkuat daya saing pasar modal Indonesia di era global yang semakin terdigitalisasi (Moradi et al., 2021). Digitalisasi telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan likuiditas pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Likuiditas dalam pasar saham merujuk pada sejauh mana suatu saham dapat diperjualbelikan dengan cepat tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Semakin tinggi likuiditas suatu pasar, maka semakin efisien dan sehat pasar tersebut. Digitalisasi, yang meliputi penerapan teknologi informasi, otomatisasi sistem perdagangan, serta integrasi data secara real-time, memainkan peran sentral dalam mempercepat dan memperbanyak aktivitas jual beli saham (Gavriilidis & Kallinterakis, 2023).

Melalui digitalisasi, hambatan-hambatan yang sebelumnya membatasi partisipasi investor serta memperlambat arus transaksi berhasil diminimalisasi, sehingga menciptakan sirkulasi perdagangan yang lebih dinamis dan responsif. Salah satu kontribusi digitalisasi yang paling nyata terhadap likuiditas pasar saham adalah melalui sistem perdagangan

elektronik yang memungkinkan transaksi dilakukan dalam waktu yang sangat singkat dan efisien. Menurut (Nguyen & Nguyen, 2020) Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem Jakarta Automated Trading System (JATS) yang mampu memproses jutaan transaksi dalam sehari secara otomatis. Sistem ini menggantikan metode perdagangan manual yang lambat dan terbatas pada ruang dan waktu. Dengan JATS dan sistem pendukung lainnya, investor dapat melakukan transaksi dari mana saja, kapan saja, tanpa perlu hadir secara fisik di lantai bursa. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan frekuensi dan volume perdagangan saham, yang merupakan indikator utama dari likuiditas pasar (Al-Shaibani et al., 2020).

Digitalisasi juga memungkinkan pengembangan platform perdagangan daring (online trading) oleh perusahaan sekuritas. Saat ini, hampir seluruh perusahaan sekuritas di Indonesia menyediakan aplikasi mobile dan desktop yang memungkinkan nasabah untuk membeli dan menjual saham secara instan. Kemudahan akses ini membuat jumlah investor ritel terus meningkat, terutama dari kalangan milenial dan generasi Z. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal meningkat pesat dalam lima tahun terakhir, dengan mayoritas berasal dari segmen individu yang memanfaatkan aplikasi digital. Peningkatan jumlah pelaku pasar ini menyebabkan bertambahnya partisipasi dalam perdagangan harian, sehingga memperbesar volume transaksi dan memperkuat likuiditas pasar secara menyeluruh (Safitri & Wahyuni Jamal, 2020).

Digitalisasi juga mempercepat penyebaran informasi dan memperluas basis pengetahuan investor. Informasi harga saham, berita emiten, laporan keuangan, hingga analisis pasar kini tersedia secara terbuka dan real-time melalui berbagai portal keuangan dan aplikasi investasi (Silalahi & Sihombing, 2021). Ketersediaan informasi yang mudah diakses dan akurat ini memungkinkan investor untuk mengambil keputusan dengan cepat, sehingga transaksi terjadi lebih aktif. Integrasi sistem informasi ini juga meningkatkan transparansi, yang menjadi salah satu syarat penting bagi terciptanya pasar yang likuid. Investor cenderung lebih percaya untuk melakukan transaksi di pasar yang informatif dan transparan, karena mengurangi risiko asimetri informasi.

Kontribusi digitalisasi terhadap likuiditas juga tampak dari meningkatnya variasi produk investasi yang diperdagangkan secara digital. Selain saham konvensional, kini tersedia berbagai instrumen pasar modal lain seperti Exchange Traded Fund (ETF), Real Estate Investment Trust (REITs), serta obligasi yang juga bisa diperdagangkan secara daring (Burhanuddin & Amran, 2021). Diversifikasi produk ini menciptakan lebih banyak pilihan bagi investor dan memperluas cakupan aktivitas perdagangan, yang pada gilirannya meningkatkan volume dan kedalaman pasar. Pasar yang dalam dan beragam secara alami lebih likuid karena ada lebih banyak penawaran dan permintaan yang aktif pada berbagai instrumen.

Namun, meskipun digitalisasi membawa banyak keuntungan bagi likuiditas pasar saham, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah risiko volatilitas jangka pendek akibat meningkatnya perdagangan spekulatif. Kemudahan akses dan cepatnya proses jual beli bisa mendorong perilaku impulsif, terutama dari investor pemula yang hanya mengikuti

tren tanpa analisis fundamental yang kuat (Reva Yuliani et al., 2022). Kondisi ini berpotensi menciptakan fluktuasi harga yang tajam dalam waktu singkat, yang walaupun menandakan tingginya aktivitas pasar, belum tentu mencerminkan stabilitas atau kesehatan likuiditas secara berkelanjutan. Peningkatan likuiditas melalui digitalisasi harus diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai di kalangan investor ritel.

Digitalisasi juga menuntut infrastruktur teknologi yang andal dan sistem keamanan siber yang kuat. Sistem perdagangan digital yang rentan terhadap gangguan teknis atau serangan siber dapat menghambat jalannya transaksi dan menurunkan kepercayaan investor. Gangguan teknis seperti keterlambatan sistem atau gagal eksekusi order dapat menyebabkan investor kehilangan peluang, bahkan kerugian. Peningkatan likuiditas melalui digitalisasi sangat bergantung pada sejauh mana teknologi yang digunakan BEI dan para pelaku pasar mampu menjamin stabilitas dan keandalan sistem secara konsisten (Yuniartini & Sedana, 2020).

Peran regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia sangat penting dalam memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya mendorong pertumbuhan volume transaksi, tetapi juga menciptakan lingkungan perdagangan yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Inisiatif seperti digital onboarding investor, kampanye edukasi literasi investasi, serta penguatan tata kelola teknologi informasi pada sekuritas merupakan langkah strategis yang mendukung peningkatan likuiditas yang sehat di pasar modal Indonesia (Rahayu & Agustina, 2022).

Digitalisasi telah menjadi pendorong utama dalam peningkatan likuiditas pasar saham di BEI. Melalui sistem perdagangan otomatis, aplikasi online trading, keterbukaan informasi, dan aksesibilitas yang luas, pasar saham Indonesia kini lebih hidup, dinamis, dan terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat (Herlianto & Hafizh, 2020). Meskipun ada tantangan, digitalisasi tetap membuka peluang besar untuk menciptakan pasar modal yang lebih inklusif dan berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun global. Dengan dukungan teknologi yang terus diperbarui dan strategi regulasi yang adaptif, digitalisasi akan terus memainkan peran vital dalam menjaga dan meningkatkan likuiditas pasar saham di Indonesia pada masa yang akan datang.

Digitalisasi dalam sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah membawa banyak kemajuan, seperti efisiensi transaksi, peningkatan partisipasi investor, dan kemudahan akses pasar. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi guna memastikan bahwa transformasi digital ini berjalan efektif, aman, dan berkelanjutan (Monalisa, 2021). Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial, regulasi, dan infrastruktur yang saling berkaitan. Jika tidak ditangani dengan baik, berbagai kendala ini dapat menghambat tujuan besar digitalisasi, yaitu membentuk pasar modal yang inklusif, efisien, dan terpercaya.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan digitalisasi di sistem perdagangan saham adalah keamanan siber (cybersecurity). Sistem digital yang terhubung secara luas dan real-time rentan terhadap ancaman serangan siber seperti peretasan data, pencurian identitas, atau penyusupan sistem yang dapat merusak stabilitas pasar (Tambunan, 2020). Dalam konteks pasar modal, kebocoran data atau serangan terhadap sistem perdagangan

dapat menimbulkan kerugian finansial yang besar, menurunkan kepercayaan investor, dan mengganggu kelancaran transaksi. Semakin tinggi volume perdagangan yang berlangsung secara digital, semakin besar pula potensi ancaman terhadap sistem. Perlindungan data pribadi, penguatan sistem enkripsi, dan investasi dalam teknologi keamanan mutakhir menjadi kebutuhan mutlak yang tidak dapat diabaikan (Bahri et al., 2022).

Tantangan kedua adalah kesenjangan literasi digital di kalangan investor, terutama bagi masyarakat yang baru pertama kali terjun ke dunia investasi. Meskipun digitalisasi membuka akses yang lebih luas ke pasar saham, tidak semua investor memiliki pemahaman dan keterampilan digital yang memadai untuk menggunakan platform online secara optimal (Wijanarko, 2022). Banyak investor pemula, khususnya dari daerah yang belum terjangkau layanan internet cepat atau masyarakat usia lanjut, mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi investasi, memahami fitur-fitur digital, dan mengelola risiko transaksi. Hal ini berpotensi memicu keputusan investasi yang tidak rasional atau spekulatif, serta rentan terhadap penipuan investasi berbasis digital. Edukasi literasi keuangan dan teknologi menjadi tantangan penting yang harus dijawab melalui program pelatihan yang masif, inklusif, dan berkelanjutan (Andriansyah et al., 2022).

Stabilitas dan keandalan infrastruktur teknologi juga menjadi perhatian utama dalam penerapan digitalisasi sistem perdagangan. Ketergantungan pada teknologi berarti bahwa setiap gangguan teknis, seperti server down, gangguan jaringan, atau error sistem dalam aplikasi trading dapat langsung berdampak pada aktivitas pasar (Perdana & Kristanti, 2014). Gangguan ini bisa menyebabkan investor gagal melakukan order, terlambat menyelesaikan transaksi, atau bahkan kehilangan peluang pasar. Untuk itu, BEI dan para pelaku pasar lainnya dituntut untuk memastikan bahwa sistem teknologi informasi mereka memiliki tingkat uptime yang tinggi, sistem cadangan yang andal, serta tim teknis yang siaga dalam menangani insiden secara cepat dan akurat.

Tantangan berikutnya adalah pengawasan dan regulasi yang harus mampu mengikuti laju inovasi teknologi. Perkembangan digital sangat dinamis dan cepat, sementara pembuatan kebijakan seringkali memerlukan waktu yang lebih panjang karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Situasi ini bisa menciptakan celah regulasi atau area abu-abu dalam penerapan teknologi baru, seperti penggunaan kecerdasan buatan (AI), robot trading, serta teknologi blockchain (Oktayawati & Agustia, 2021). Jika tidak segera diantisipasi, hal ini bisa disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu yang mengejar keuntungan tanpa memperhatikan etika atau integritas pasar. Maka dari itu, otoritas pasar seperti OJK dan BEI perlu mengembangkan pendekatan regulasi yang lebih fleksibel dan adaptif, seperti regulatory sandbox atau pendekatan berbasis risiko (risk-based supervision), guna mengakomodasi inovasi tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian.

Resistensi dari pelaku pasar tradisional juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua pelaku pasar siap beralih ke sistem digital sepenuhnya. Beberapa pelaku, seperti pialang atau investor konservatif, mungkin lebih nyaman menggunakan cara-cara konvensional dalam bertransaksi (Setianingsih, 2020). Adaptasi ke sistem digital membutuhkan investasi waktu, biaya pelatihan, dan perubahan pola kerja yang tidak selalu

mudah diterima. Proses transisi ini perlu dikelola secara hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi berlebihan atau penurunan partisipasi dari kelompok tertentu.

Kesenjangan infrastruktur digital di berbagai wilayah Indonesia turut memengaruhi keberhasilan digitalisasi pasar modal. Meskipun di kota-kota besar akses internet dan teknologi relatif baik, namun di daerah terpencil dan tertinggal masih banyak kendala dalam hal sinyal, kecepatan internet, dan ketersediaan perangkat (Alexander Joedono & Evelyn, 2023). Hal ini menyebabkan ketimpangan akses terhadap perdagangan saham secara digital, yang berpotensi memperlebar jurang partisipasi ekonomi antara pusat dan daerah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara lembaga pasar modal, pemerintah, dan penyedia layanan telekomunikasi dalam memperluas jangkauan dan kualitas infrastruktur digital nasional.

Meskipun digitalisasi menawarkan banyak peluang dalam meningkatkan efisiensi dan likuiditas perdagangan saham di BEI, namun proses ini tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Permasalahan seperti keamanan siber, kesenjangan literasi digital, keandalan infrastruktur, regulasi yang tertinggal, resistensi perubahan, hingga keterbatasan akses teknologi di daerah merupakan aspek-aspek penting yang harus ditangani secara sistematis dan berkelanjutan (Aulia & Safri, 2023). Keberhasilan digitalisasi dalam pasar modal Indonesia sangat tergantung pada kolaborasi erat antara regulator, pelaku pasar, penyedia teknologi, serta masyarakat investor itu sendiri. Jika tantangan ini dapat diatasi dengan baik, maka digitalisasi akan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya pasar modal yang modern, inklusif, dan berdaya saing global.

Transformasi digital yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi titik balik penting dalam modernisasi pasar modal nasional. Upaya digitalisasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem perdagangan elektronik, kemudahan pembukaan rekening efek secara daring, penyediaan informasi pasar secara real-time, hingga pengembangan aplikasi investasi yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Maha Rani et al., 2021). Perubahan ini tentu saja menimbulkan beragam persepsi dari para investor sebagai pengguna langsung dari layanan BEI. Persepsi investor terhadap transformasi digital sangat penting untuk dianalisis, karena menentukan tingkat kepercayaan, kepuasan, serta intensitas partisipasi mereka dalam kegiatan transaksi di pasar saham. Secara umum, persepsi investor terhadap digitalisasi perdagangan saham di BEI bersifat positif, meskipun tetap diwarnai oleh kekhawatiran dan tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Rosdiana, 2019).

Sebagian besar investor, baik individu maupun institusi, menilai bahwa digitalisasi telah membawa efisiensi nyata dalam proses perdagangan saham. Investor kini dapat melakukan transaksi jual beli saham dengan mudah dan cepat melalui aplikasi digital yang disediakan oleh perusahaan sekuritas. Fitur-fitur seperti live trading, chart analisis teknikal, auto order, dan pemberitahuan real-time (push notification) sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi secara responsif terhadap perubahan pasar (Ary, 2023). Sebelumnya, banyak investor harus mengandalkan perantara atau datang langsung ke perusahaan sekuritas untuk melakukan transaksi. Kini, cukup dengan perangkat ponsel dan koneksi internet, investor dapat mengakses pasar kapan saja dan dari mana saja.

Kemudahan ini dipandang sebagai bentuk efisiensi luar biasa yang mendorong investor semakin aktif dalam bertransaksi, yang pada akhirnya meningkatkan likuiditas pasar (Handoko & Sitokdana, 2022).

Transformasi digital juga diapresiasi karena meningkatkan transparansi dan akses informasi. Investor menganggap bahwa kini mereka lebih mudah mendapatkan data harga saham, laporan keuangan perusahaan, informasi korporasi, dan berita terkini yang terintegrasi dalam satu platform. Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi maupun aplikasi BEI Mobile telah menyediakan berbagai data yang sangat berguna dalam analisis investasi (Putro et al., 2022). Dengan informasi yang cepat, lengkap, dan real-time, investor merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan, yang turut mendukung perputaran transaksi yang sehat dan cepat. Persepsi ini mencerminkan bahwa digitalisasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal membangun kepercayaan dan keterbukaan antara pelaku pasar dengan penyelenggara bursa.

Terdapat juga sejumlah investor yang menyuarakan kekhawatiran terkait keamanan sistem digital yang digunakan dalam perdagangan saham. Risiko peretasan akun, pencurian data, hingga kegagalan sistem menjadi momok yang menghantui sebagian investor, khususnya mereka yang memiliki dana investasi besar (Rani et al., 2021). Beberapa kasus gangguan sistem pada aplikasi perdagangan, baik milik perusahaan sekuritas maupun infrastruktur perdagangan BEI, pernah terjadi dan menimbulkan kepanikan di kalangan investor. Hal ini memengaruhi persepsi bahwa transformasi digital belum sepenuhnya andal, terutama dalam kondisi pasar yang sangat fluktuatif. Sebagian investor menyuarakan harapan agar BEI dan regulator memperkuat sistem keamanan dan meningkatkan kapasitas teknis untuk mencegah insiden yang dapat mengganggu aktivitas perdagangan (Kusumawardhani & Nugroho, 2022).

Selain masalah teknis, persepsi investor juga dipengaruhi oleh kesiapan literasi digital. Bagi investor pemula atau masyarakat yang baru mengenal pasar modal, transformasi digital dapat terasa membingungkan. Banyak di antara mereka merasa kesulitan memahami fitur aplikasi, membaca analisis data, atau membedakan informasi yang valid dan hoaks (Chandra & Widya Mutiara, 2022). Dalam hal ini, meskipun digitalisasi telah membuka akses yang luas, namun tidak semua investor merasakan manfaatnya secara merata. Masih terdapat gap dalam hal pemahaman dan penggunaan teknologi. Sebagian investor mengusulkan agar BEI dan sekuritas lebih gencar mengadakan edukasi investasi digital, termasuk menyediakan panduan penggunaan aplikasi dan pelatihan literasi keuangan yang dapat diakses oleh seluruh kalangan.

Persepsi umum investor terhadap digitalisasi tetap didominasi oleh optimisme. Investor melihat bahwa digitalisasi telah mendorong inklusi keuangan dengan signifikan. Jumlah investor ritel di Indonesia melonjak dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar berkat kemudahan akses digital yang ditawarkan. Banyak kalangan muda, bahkan pelajar dan mahasiswa, kini telah menjadi investor aktif (Yuniar Dwi Arridha, Hari Setiono, 2022). Mereka merasa terbantu dengan fitur-fitur digital seperti simulasi investasi, artikel edukatif dalam aplikasi, dan komunitas daring yang memperkuat rasa memiliki terhadap pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan

likuiditas dalam arti teknis, tetapi juga memperluas basis partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi nasional.

Investor institusional seperti manajer investasi dan dana pensiun juga mengapresiasi digitalisasi dari sudut pandang integrasi data dan otomatisasi sistem. Dengan sistem digital, proses pelaporan, audit, pelacakan portofolio, hingga analisis risiko dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan efisien (Ramli, 2022). Transformasi ini memperkuat tata kelola investasi serta memudahkan dalam memenuhi kewajiban regulasi secara tepat waktu. Persepsi mereka terhadap transformasi digital lebih strategis, yaitu sebagai alat untuk mendukung efisiensi organisasi dalam pengelolaan dana skala besar. Hal ini tentu turut menyumbang pada likuiditas pasar karena investor institusi memainkan peran besar dalam volume transaksi harian.

Persepsi investor terhadap transformasi digital yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia secara umum sangat positif dan mendukung. Mereka merasakan langsung peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan akses, serta ketersediaan informasi yang lebih baik. Meskipun terdapat kekhawatiran terhadap aspek keamanan dan kendala literasi digital, mayoritas investor optimis bahwa transformasi ini merupakan langkah maju menuju pasar modal yang lebih modern, terbuka, dan inklusif (Kusumawardhani & Nugroho, 2022). Penting bagi BEI, regulator, dan semua pemangku kepentingan untuk terus memperkuat fondasi teknologi, meningkatkan edukasi kepada investor, dan menjaga stabilitas sistem agar persepsi positif ini terus terjaga dan mendorong pertumbuhan pasar saham yang berkelanjutan.

Simpulan

Digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama dalam aspek efisiensi dan likuiditas pasar. Melalui penerapan teknologi seperti sistem perdagangan elektronik, aplikasi online trading, serta integrasi informasi secara real-time, proses transaksi menjadi lebih cepat, mudah, dan terjangkau. Hal ini mendorong peningkatan partisipasi investor, baik ritel maupun institusional, serta memperbesar volume dan frekuensi perdagangan yang berdampak langsung pada meningkatnya likuiditas pasar saham.

Penerapan digitalisasi tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti ancaman keamanan siber, kesenjangan literasi digital, gangguan teknis, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah. Persepsi investor terhadap transformasi digital secara umum positif, dengan pengakuan atas manfaat efisiensi dan keterbukaan akses informasi, namun juga disertai harapan akan peningkatan sistem keamanan dan edukasi teknologi yang lebih merata.

Digitalisasi terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan pasar modal Indonesia. Untuk mencapai keberlanjutan dan kepercayaan investor yang lebih kuat, diperlukan sinergi antara BEI, regulator, pelaku pasar, dan masyarakat dalam mengelola risiko, meningkatkan kapasitas sistem, serta membangun literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam pengaruh digitalisasi terhadap perilaku investor ritel di berbagai demografi, termasuk aspek psikologis dan preferensi teknologi, serta mengukur dampaknya terhadap stabilitas jangka panjang pasar modal. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas kebijakan regulator dalam menjawab tantangan digitalisasi, seperti keamanan data dan inklusi keuangan. Secara praktis, direkomendasikan agar Bursa Efek Indonesia bersama otoritas terkait memperkuat infrastruktur digital secara merata di seluruh wilayah Indonesia, meningkatkan literasi digital melalui program edukasi berkelanjutan, dan mengembangkan sistem keamanan siber berbasis teknologi mutakhir untuk menjaga kepercayaan investor dan kelangsungan pasar yang sehat.

Referensi

- Adamska, A., Dąbrowski, T. J., Homa, M., Mościbrodzka, M., & Tomaszewski, J. (2022). Demutualization, Corporatization, And Sustainability Initiatives: Evidence From The European Stock Exchange Industry. *Central European Management Journal*, 30(3). <https://doi.org/10.7206/Cemj.2658-0845.80>
- Al-Shaibani, H., Lasla, N., & Abdallah, M. (2020). Consortium Blockchain-Based Decentralized Stock Exchange Platform. *Ieee Access*, 8. <https://doi.org/10.1109/Access.2020.3005663>
- Alexander Joedono, D., & Evelyn. (2023). Literature Review : Pengaruh Bias Terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi Saham. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*, 21(1). <https://doi.org/10.33197/Jbme.Vol21.Iss1.2023.1049>
- Andriansyah, D., Sumantri, F., Chaerina, Damayanti, A. D., Pangestu, R. P., Septiani, I., & Soliha, S. L. H. (2022). Pengaruh Volume Transaksi Saham, Indeks Dow Jones Dan Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 15(2).
- Ary, W. W. (2023). Dinamika Harga Dan Volume Perdagangan Saham Bank Digital Indonesia: Sebuah Pendekatan Vecm. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-Bisma)*. <https://doi.org/10.37631/Ebisma.V4i2.913>
- Aulia, L., & Safri, S. (2023). Pengaruh Return On Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi Yang

Terdaftar Di Bei. *Jima*, 3(2).

- Bahri, S., Kara, M. H., & Bin Sapa, N. (2022). Perdagangan Saham Di Bursa Efek Di Indonesia Menurut Fatwa Dsn-Mui. *Islamic Economic And Business Journal*, 4(2).
<https://doi.org/10.30863/Iebjournal.V4i2.3760>
- Burhanuddin, C. I., & Amran, A. (2021). Analisis Efek Merger Bank BumN Syariah Di Bursa Efek Indonesia. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 18(2). <https://doi.org/10.37476/Akmen.V18i2.1709>
- Chandra, E., & Widya Mutiara, M. (2022). Dampak Stimulus-Respon Konsumen Terhadap Maraknya Gaya Visual Iklan Flexing Produk Binomo Budi Setiawan. *Serina Iv*, 3(5).
- Fuad, F., & Yuliadi, I. (2021). Determinants Of The Composite Stock Price Index (Ihsg) On The Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 5(1).
<https://doi.org/10.18196/Jerss.V5i1.11002>
- Gavriilidis, K., & Kallinterakis, V. (2023). Herding In Imperial Russia: Evidence From The St. Petersburg Stock Exchange (1865–1914). *Journal Of Behavioral Finance*, 24(4).
<https://doi.org/10.1080/15427560.2021.1986715>
- Handoko, P. T., & Sitokdana, M. N. N. (2022). Perancangan Arsitektur Sistem Enterprise Di Pt Datp Digital Menggunakan Enterprise Architecture Planning. *Buletin Poltanesa*, 23(1). <https://doi.org/10.51967/Tanesa.V23i1.929>
- Hanif, M. (2020). Relationship Between Oil And Stock Markets: Evidence From Pakistan Stock Exchange. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, 10(5).
<https://doi.org/10.32479/Ijeep.9653>
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.31842/Journalinobis.V3i2.133>
- Hoshikawa, T., & Yoshimi, T. (2021). The Effect Of The Covid-19 Pandemic On South Korea's Stock Market And Exchange Rate. *Developing Economies*, 59(2).
<https://doi.org/10.1111/Deve.12276>
- Hossain, T. (2021). Determinants Of Profitability: A Study On Manufacturing Companies

- Listed On The Dhaka Stock Exchange. *Asian Economic And Financial Review*, 10(12).
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1012.1496.1508>
- Jefry, J., & Djazuli, A. (2020). The Effect Of Inflation, Interest Rates And Exchange Rates On Stock Prices Of Manufacturing Companies In Basic And Chemical Industrial Sectors On The Indonesia Stock Exchange (Idx). *International Journal Of Business, Management & Economics Research*, 1(1). <https://doi.org/10.47747/ijbmer.V1i1.49>
- Khan, M. K. (2019). Impact Of Exchange Rate On Stock Returns In Shenzhen Stock Exchange: Analysis Through Ardl Approach. In *International Journal Of Economics And Management* (Vol. 1, Issue 2).
- Kusumawardhani, R. A., & Nugroho, E. S. (2022). Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Di Bei Tahun 2015-2019. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 5(2).
<https://doi.org/10.32500/jematech.V5i2.1894>
- Maha Rani, D. A., Gede Sugiarta, I. N., & Sukaryati Karma, N. M. (2021). Uang Virtual (Cryptocurrency) Sebagai Sarana Tindak Pidana Pencucian Uang Dalam Perdagangan Saham. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2961.19-23>
- Mahapatra, S., & Bhaduri, S. N. (2019). Dynamics Of The Impact Of Currency Fluctuations On Stock Markets In India: Assessing The Pricing Of Exchange Rate Risks. *Borsa Istanbul Review*, 19(1). <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.04.004>
- Mohamed Dahir, A., Mahat, F., Ab Razak, N. H., & Bany-Ariffin, A. N. (2018). Revisiting The Dynamic Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices In Brics Countries: A Wavelet Analysis. *Borsa Istanbul Review*, 18(2).
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.10.001>
- Monalisa, M. (2021). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Movere Journal*, 3(2).
<https://doi.org/10.53654/mv.V3i2.187>
- Moradi, M., Jabbari Nooghabi, M., & Rounaghi, M. M. (2021). Investigation Of Fractal Market Hypothesis And Forecasting Time Series Stock Returns For Tehran Stock

- Exchange And London Stock Exchange. *International Journal Of Finance And Economics*, 26(1). <https://doi.org/10.1002/ijfe.1809>
- Mroua, M., & Trabelsi, L. (2020). Causality And Dynamic Relationships Between Exchange Rate And Stock Market Indices In Brics Countries: Panel/Gmm And Ardl Analyses. *Journal Of Economics, Finance And Administrative Science*, 25(50). <https://doi.org/10.1108/jefas-04-2019-0054>
- Muna, H., & Khaddafi, M. (2022). The Effect Of Stock Split On Stock Return, Stock Trading Volume, And Systematic Risk In Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Finance, Economics And Business*, 1(1). <https://doi.org/10.56225/ijfeb.V1i1.4>
- Nazir, A., Azam, M., & Khalid, M. U. (2021). Debt Financing And Firm Performance: Empirical Evidence From The Pakistan Stock Exchange. *Asian Journal Of Accounting Research*, 6(3). <https://doi.org/10.1108/Ajar-03-2019-0019>
- Nguyen, T. N. L., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants Of Profitability In Listed Enterprises: A Study From Vietnamese Stock Exchange. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(1). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.Vol7.No1.47>
- Nyakurukwa, K. (2021). Information Flow Between The Zimbabwe Stock Exchange And The Johannesburg Stock Exchange: A Transfer Entropy Approach. *Organizations And Markets In Emerging Economies*, 12(2). <https://doi.org/10.15388/Omee.2021.12.60>
- Oktayawati, D., & Agustia, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Panait, M. C., Voica, M. C., Hysa, E., Siano, A., & Palazzo, M. (2022). The Bucharest Stock Exchange: A Starting Point In Structuring A Valuable Csr Index. *Journal Of Risk And Financial Management*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm15020094>
- Perdana, M. A., & Kristanti, F. T. (2014). Pengaruh Varian Return, Harga Saham, Volume Perdagangan, Earning Per Share Terhadap Bid Ask Spread Saham Syariah (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2012). *Eproceedings Of Management*, 1(3).
- Prasetya Wijaya, D., Bagus, I., & Sedana, P. (2020). Effects Of Quick Ratio, Return On Assets And Exchange Rates On Stock Returns. *American Journal Of Humanities And Social Sciences Research*, 1.
- Putro, T. R., Sumantyo, R., Sulistio, H., Sriwiyanto, J. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Putro, T. R. (2022). Model Dan Strategi Pentingnya Perencanaan Keuangan Untuk Menghadapi Masa Pensiun Pada Era Industrialisasi 4.0 Di Kota Surakarta. *Jurnal Kuat : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(2).
- Rahayu, A., & Agustina, R. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dan Volume Perdagangan Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jfas : Journal Of Finance And Accounting Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.33752/jfas.v4i2.408>
- Ramli, J. P. (2022). Perlindungan Konsumen Startup Digital Yang Bergerak Di Bidang Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi Dalam Sistem Hukum Indonesia. *"Dharmasisya" Jurnal Program Magister Hukum Fhui*, 2(December).
- Rani, D. A. M., Sugiarta, I. N. G., & Karma, N. M. S. (2021). Uang Virtual (Cryptocurrency) Sebagai Sarana Tindak Pidana Pencucian Uang Dalam Perdagangan Saham. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1).
- Reva Yuliani, Gita Genia Fatihat, & Oliver Hasan Padmanegara. (2022). Pengaruh Perdagangan Monday Dan Friday Effect Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i3.800>
- Rosdiana, D. (2019). Pengaruh Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid Ask Spread. *Correspondencias & Análisis*, 3(15018).
- Sa'diyah, C., & Hilabi, I. I. (2022). The Effect Of Corporate Governance On Company Value In The Indonesia Stock Exchange And Sharia Stock In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*

Dan Manajemen. <https://doi.org/10.17358/Jabm.8.2.404>

- Safitri, A., & Wahyuni Jamal, S. (2020). Analisis Inflasi, Kurs Rupiah Dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research*, 1(3).
- Saidi, L. O., Muthalib, A. A., Adam, P., Rumbia, W. A., & Sani, L. O. A. (2021). Exchange Rate, Exchange Rate Volatility And Stock Prices: An Analysis Of The Symmetric And Asymmetric Effect Using Ardl And Nardl Models. *Australasian Accounting, Business And Finance Journal*, 15(4). <https://doi.org/10.14453/Aabfj.V15i4.11>
- Setianingsih, U. (2020). Pengaruh Harga Saham, Varian Return Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Likuiditas Terhadap Bid-Ask Spread Pada Perusahaan Yang Listing Di Indeks Lq45 Periode Tahun 2016-2019. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.
- Sharma, G. D., Tiwari, A. K., Jain, M., Yadav, A., & Erkut, B. (2021). Unconditional And Conditional Analysis Between Covid-19 Cases, Temperature, Exchange Rate And Stock Markets Using Wavelet Coherence And Wavelet Partial Coherence Approaches. *Heliyon*, 7(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E06181>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. <https://doi.org/10.54367/Jrak.V7i2.1361>
- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.31294/Widyacipta.V4i2.8564>
- Wijanarko, G. H. (2022). Pengaruh Eps, Per Dan Pbv Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bei Tahun 2017-2019. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 7(Januari).
- Yang, J. W., May, L., & Gould, J. (2023). Exchange-Traded Fund Ownership And Underlying Stock Mispricing. *Accounting And Finance*, 63(S1). <https://doi.org/10.1111/Acfi.13071>
- Yuniar Dwi Arridha, Hari Setiono, M. K. (2022). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang

Terdaftar Di Bei Periode 2018 - 2020. *Seminar Nasional Akuntansi Bisnis Dan Manajemen*,
1.

Yuniartini, N. K. W., & Sedana, I. B. P. (2020). Dampak Stock Split Terhadap Harga Saham
Dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal
Manajemen Universitas Udayana*, 9(4).
<https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2020.V09.I04.P12>